



Handoko Wignjowargo

# Gigih Bukan Ginseng

**T**idapelan hari enam malam saya ikut tur ke Korea Selatan saat libur Lebaran. Kalau ditanya, apa saya suka pergi ke sana, jawaban saya, "biasa saja". Tetapi kalau ditanyan apa saya bahagia tentu jawabannya, "ya".

"Biasa saja", karena pergi ke Korsel, bisa berkunjung ke tempat-tempat yang terkait dengan K-Drama dan K-Pop, yang meskipun 'badai'-nya melanda dunia, tetapi saya nyaris tidak pernah mengikuti. Bahagia, karena melihat anak dan istri bahagia, juga ibu dan adik saya, selama kami sekeluarga ke sana.

Kalau ditanya apakah saya mendapat pelajaran selama perjalanan ke Korsel, jawabannya "ya". Saya melihat, mendengar, dan merasakan bagaimana orang-orang Korea demikian gigih dalam bekerja. Kegigihan mereka berbuah banyak dan bermacam-macam. Sederet merek-merek ternama sudah mendunia baik di elektronik, telekomunikasi, otomotif seperti misalnya: Hyundai, Kia, Samsung, LG, Lotte, dan lain-lainnya. Selain itu juga tentu saja K-Drama dan K-Pop yang membuat dunia "demam" akannya, seperti sudah disinggung di aliena pertama tadi.

Tour guide lokal kami bernama Seoyoon Lee. Kami memanggilnya Yuna. Dia berbakat dalam berbahasa, meskipun belum menguasai bahasa Indonesia. Bahasa Inggrisnya bagus dan senang bernyanyi sebagai bonus kalau

peserta tepat waktu. Sepanjang saya mendengarkan Yuna, saya beroleh kesan bahwa dia sangat bangga menjadi bangsa Korea, dan dalam banyak kesempatan dia menceritakan bagaimana gigihnya orang-orang sebangsanya.

Saat saya mengunjungi Nami Island, sambil duduk di bangku, yang konon dipergunakan untuk shooting serial Winter Sonata, saya berpikir akan menulis apa tentang negara satu ini. Karena tidak pernah sekalipun menonton Winter Sonata maka saya tidak bisa mendapat inspirasi dari film seperti yang biasanya saya lakukan atas sebuah film. Yang ada di benak saya, justru saya ingin menulis tentang karakter mereka yang sangat mempesona yaitu gigih.

Kilas balik sedikit, semuanya berawal ketika saya berkunjung ke desa tradisional di Jeju Island. Nama lokasinya adalah Seongup Folklore Village. Di daerah tersebut untuk mengantisipasi badai yang sering terjadi mereka membuat rumah dari batu yang direkat dengan kotoran kuda yang juga merupakan peliharaan mereka. Kotoran kuda meskipun bau ternyata menghilangkan koman-kuman yang ada di dalam rumah mereka.

Dan pada saat itu salah satu yang dijelaskan adalah tentang sebuah sumur tua. Gara-gara ini saya jadi teringat sebuah fabel di masa kecil yang bercerita tentang seekor keledai tua yang terperosok di sebuah sumur tua.

Pada awalnya pemilik keledai berpikir untuk menolongnya, tetapi dia kemudian berubah pikiran setelah mempertimbangkan bahwa baik sumur maupun keledainya sudah sama-sama tua dan tidak berguna. Pemilik keledai itu justru mencari tanah untuk menguruk sumur sekaligus menguburkan keledai di dalamnya.

Pada awalnya keledai itu putus asa karena perlakuan pemiliknya. Tetapi yang terjadi kemudian, keledai itu berusaha dengan gigih untuk bertahan hidup. Setiap kali tanah urukan menutupi badannya dia mengibas-ngibaskannya. Demikian seterusnya sampai tanah urukan sudah hampir menutupi lubang sumur, dia kemudian bisa meloncat dan selamat. Hmm.. seandainya keledai itu menyerah tentu akan terkubur diam-diam di dalam sumur tua tadi. Kegigihan telah menyelamatkan hidupnya.

Ada banyak cerita sebuah kegigihan dalam kehidupan nyata. Dari mulai cerita klasik hingga cerita masa kini. Tentu banyak yang sudah pernah membaca atau mendengar tentang seseorang yang berkata, "I have not failed. I have just found 10,000 ways that won't work" Dia adalah Thomas Alfa Edison. Atau seorang kakek tua berumur 65 tahun yang menawarkan resep rahasia dan ditolak di mana-mana. Kakek yang berjas putih itu ditolak 109 kali, sebelum akhirnya ada yang mau menerima resepnya dan kini kita bisa menikmatinya sebagai menu andalan KFC, beliau adalah Colonel Sanders.

Cerita lain adalah seorang pemuda yang dipecat dari tempat kerjanya, karena dianggap kurang punya imajinasi dan idenya tidak orisinal. Dia terus mencari ide dan menjadi sangat ternama meskipun harus ditolak 302 kali dulu, sebelum akhirnya bisa mewujudkan apa yang sekarang dikenal sebagai Disneyland atau Disneyworld. Atau tentang sekelompok anak muda yang ditolak oleh sebuah perusahaan rekaman ternama, karena dianggap suaranya kurang bagus dan musiknya dianggap sudah ketinggalan jaman. Mereka terus berusaha dan sampai kini tetap menjadi legenda, karena mereka adalah The Beatles.

Bagi yang senang olahraga bola basket tentu ingat seorang yang sangat melegenda yaitu Michael Jordan. Saat remaja Michael dikeluarkan dari tim basket sekolahnya, dia lari pulang, mengunci diri di kamar dan menangis. Tetapi dia tidak berhenti berusaha untuk bisa menjadi pemain. Bahkan pada saat sudah menjadi pemain ternama pun, dia mengatakan, *"I have missed more than 9,000 shots in my career. I have lost almost 300 games. On 26 occasions, I have been entrusted to take the game winning shot, and I missed. I have failed over and over and over again in my life. And that is why I succeed."*

Tentu ada banyak sekali cerita serupa yang kita bisa temukan di mana saja: mesin pencari google, dongeng dari orang tua, acara-acara motivasi, kiriman di BBM maupun email, dan banyak sumber-sumber lain. Kegigihan adalah sebuah karakter yang bisa menjadi modal dasar untuk sukses. Menolak untuk menyerah adalah sebuah sikap yang membawa seseorang menuju sukses, tetap gigih menghadapi kegagalan adalah perwujudannya. Saya teringat sebuah kutipan dari tokoh otomotif Amerika Henry Ford, "Kegagalan adalah kesempatan untuk memulai lagi. Hanya kali ini dengan cara yang lebih bijak"

Mari kembali ke cerita tentang Korea. Saya membaca artikel bagaimana pemerintah Korsel mengirim anak-anak mudanya yang berbakat untuk belajar budaya di banyak negara. Dan dengan kegigihan yang luar biasa akhirnya mereka menjadi badai budaya dunia dengan K-Drama dan K-Pop-nya.

Saya yakin semakin-yakinnya dalam upaya untuk mencapai kondisi yang sekarang banyak kesalahan dan banyak kegagalan yang dialami. Saya juga yakin karena kegigihan pula maka banyak produk Korsel mendunia, bukan hanya setara bahkan bisa mengungguli pesaingnya.

Tengah saya merenung dan mulai menulis di gadget, saya tersadar bahwa banyak pesan singkat yang masuk ke situ. Rupanya karena saya posting beberapa foto ke Korea di media sosial mereka jadi terpicu untuk minta dibelikan ginseng. Tentu saja tidak ada yang benar-benar serius, meskipun apabila saya belikan tidak ada yang benar-benar menolak. Ginseng seakan identik dengan "doping" ala Korea. Kepada kebanyakan dari mereka saya janjikan bahwa saya akan bawa oleh-oleh tentang gigih, tapi bukan ginseng. Juga kepada Anda semua. ♦

Public Speaker bidang People & Business Development.  
Managing Partner MAESTRO  
Consulting-Coaching-Sharing.  
[www.handokowignjowargo.com](http://www.handokowignjowargo.com)



## FORMULIR LANGGANAN

- 12 Edisi: Rp. 232.200,-
- 24 Edisi: Rp. 438.600,-
- 36 Edisi: Rp. 619.200,-

Harga sudah termasuk ongkos kirim khusus wilayah Jabodetabek.

Periode : .....s/d.....

Nama : .....

Jabatan : .....

Perusahaan : .....

Bidang Usaha : .....

Alamat : .....

Telp./Fax : .....

Jakarta,.....201.....

Pelanggan

(.....)

Pembayaran ditransfer ke rekening :  
**atas nama PT TOTAL MEGAH MEDIANUSA**  
**BTN Cab. JKT HARMONI**  
**A/C No. 00014-01-30-000343-6**

Informasi Langganan :  
Bagian Sirkulasi (021) 725 3470,  
Bukti transfer dan formulir langganan  
dikirim ke (021) 739 5358

# PROPERTI